

VERBA BERTALENSI: ANALISIS SINTAKSIS DALAM SYAIR QATATU ABA LAILA WA MA KUNTU QABLAHU KARYA AL-BUHTURI

Dinan El Haq Rahimahullah dan Rizzaldy Satria Wiwaha

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

E-mail: 2249010003@student.uinsgd.ac.id; rizzaldy.satria.wiwaha@uinsgd.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek gramatikal pada bahasa syair dan untuk mengungkap ragam valensi dan ragam argumen beserta perannya pada syair Qatatu Aba Laila Wa Ma Kuntu Qablahu Karya Al-Buhturi. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu mencari data, mengumpulkan data, serta mengklasifikasikan datanya. Dalam mengumpulkan data digunakan metode pustaka, yaitu didapat dari sumber-sumber tertulis. Dalam menganalisis data digunakan metode distribusional teknik dasar yaitu bagi unsur langsung (BUL) untuk membagi satuan lingualnya menjadi beberapa bagian dan metode distribusional teknik lanjutan yaitu pelepasan (delesi) untuk membuktikan seberapa penting satuan kebahasaan tersebut dalam suatu konstruksi kemudian akan disertakan metode formal dengan tanda bintang (*) sebagai penanda kalimat yang tidak berterima dan tanda kurung biasa (()) sebagai penanda bahwa unsur itu boleh ada dan boleh juga tidak. Data akan diklasifikasi berdasarkan kemampuan verba dalam menghasilkan argumen. Dalam penyajian data digunakan diagram pohon model semantik generatif untuk membagi setiap unsurnya dan tabel model RRG (*Role and Reference Grammar*) untuk mengetahui unsur inti/nukleus, unsur perifer, fungsi, kategori dan peran dalam suatu konstruksi. Kemudian kevalensian dalam suatu konstruksi akan diuji keberadaannya dengan analisis teknik lesap setelah tabel disajikan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 8 data yang terkumpul dan ada tiga ragam valensi yang ditemukan, yaitu (1) 2 data *monovalent*/satu argumen, (2) 5 data *bivalent*/dua argumen, dan (3) 1 data *trivalent*/tiga argumen. Kemudian dalam syair ini terdapat argumen yaitu (1) argumen subjek, (2) argumen objek langsung dan (3) objek tidak langsung. Topik ini penting untuk dikaji karena jarang ada yang mengkaji syair dari aspek sintaksis khususnya terkait dengan verba bertalentasi yang di dalamnya terdapat analisis kalimat (S-P-O-K). Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa novelty atau kebaruan dan kemajuan dalam kajian linguistik khususnya pada mikrolinguistik

Kata Kunci: Valensi; Syair; Al-Buhturi

PENDAHULUAN

Bahasa secara sederhana sebagai sebuah alat berbentuk lisan, tulisan, atau isyarat yang digunakan untuk berkomunikasi, mendapatkan informasi, mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide (Parera dalam Hidayat & Pangesti, 2024:3). Yang mana dalam penelitian ini bahasa Arab yang menjadi bahasanya. Bahasa Arab diakui sebagai salah satu bahasa internasional dan telah menjadi bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1973, bersama dengan bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Rusia, dan Mandarin (Muradi, 2013:135). Menurut Berlitz (2024) dalam tulisannya yang berjudul “*The most spoken languages in the world in 2024*”, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dengan penutur paling banyak urutan ke-6 setelah bahasa Inggris, Mandarin, Hindi, Spanyol, dan Prancis. Bahasa Arab memiliki peran kunci sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan digunakan sebagai bahasa dalam komunikasi internasional (Mubarak et al. 2020:38).

Dalam perkembangannya sebagai ilmu pengetahuan bahasa dimanfaatkan oleh sastrawan dan ilmuwan untuk menuliskan ide dan gagasan mereka. Sastrawan menciptakan karya tulis yang menceritakan suatu peristiwa, kisah, atau gagasan, dan menuliskannya menggunakan pilihan kata tertentu untuk menyampaikan keindahan bahasa tersebut. Keindahan bahasa dapat disalurkan dalam

berbagai jenis karya sastra, salah satunya adalah syair. Salah satu sastrawan Arab yang giat menulis syair adalah al-Buhturi. Namun untuk dapat mengetahui dan memahami ide dan gagasan mereka diperlukan proses penerjemahan. Terdapat tiga jenis klasifikasi penerjemahan, yaitu (1) penerjemahan intralingual, (2) penerjemahan interlingual, dan (3) penerjemahan intersemiotik (Siregar and Fitriani 2019:19). Fokus penelitian ini adalah pada kategori kedua yaitu interlingual, penerjemahan dari bahasa satu ke bahasa lainnya yakni mengalihbahasakan syair dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Tujuannya untuk memudahkan dalam proses analisis.

Ruhmadi dan Al Farisi (2023:56) menjelaskan bahwa teks berbahasa asing terutama teks berbahasa Arab pada penelitian ini sulit dipahami orang karena beberapa faktor, seperti (1) faktor linguistik, (2) faktor non-linguistik dan (3) faktor budaya. Sejalan dengan penjelasan Ruhmadi dan Al Farisi, Munip (2010:4) menyampaikan hal terkait dengan tantangan yang dihadapi ketika menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) tantangan bahasa, yang mencakup aspek mikrolinguistik yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. (2) tantangan non-bahasa, yang mencakup isi teks dan konteks saat proses penerjemahan. Fokus penelitian ini adalah aspek linguistik khususnya pada mikrolinguistik.

Berkaitan dengan aspek mikrolinguistik, penulis tertarik untuk mengkaji verba bertalentasi

dalam syair, mengapa demikian? karena struktur kalimat pada syair cenderung fleksibel dan tidak selalu terikat aturan. Dalam ilmu arudh hal ini disebut sebagai ضرورة الشعر /d}aru>rah al-syi'ri/ yaitu sesuatu yang tidak diperbolehkan dalam prosa namun diperbolehkan dalam syair (Saifuddin, 2017:100). Contohnya seperti mendahulukan sesuatu yang seharusnya diakhirkan begitupun sebaliknya khususnya pada aspek susunan kata dalam kalimat. Oleh karena itu, penulis ingin mencoba mengaktifkan logika bahasa, khususnya dalam kalam syair atau puisi bahasa Arab dengan memilahnya menjadi subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap. Analisis struktur kalimat ini dapat membantu menerjemahkan perkata sampai pada akhirnya terjemahan tersebut direstrukturisasi agar terjemahan syair lebih komunikatif. Penulis memutuskan untuk memilih syair ini sebagai objek penelitian karena ditemukan ragam valensi. Syair karya al-Buhturi ini akan dikaji dengan tinjauan sintaksis. Penelitian ini dibatasi pada beberapa bait saja karena syair karya al-Buhturi sangat banyak dan bahasanya akan luas. Dengan kata lain, untuk menjaga agar penelitian tetap terarah dan tidak terlalu luas, penulis memutuskan untuk membatasi analisis pada bagian-bagian tertentu dari syair tersebut.

Banyak penelitian telah dilakukan dalam mengkaji verba bervalensi ini. Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada empat sumber literatur di lima tahun terakhir di antaranya (1) Zindi Nadya Wulandari (2021) dengan judulnya “*Afiksasi dalam Peningkatan Valensi Verba Bahasa Banjar*” yang membahas tentang verba bervalensi menggunakan teori valensi Haspelmath dan Wedhawati dengan objek penelitian bahasa Banjar. (2) Rut Hotmaida Hutagalung, Hensani Br Siboro dan Merina Hutagaol (2023) dengan judulnya “*Valensi Verba Bahasa Batak Pesisir Dialek Sibolga Tapanuli Tengah*” yang membahas tentang verba bervalensi dengan objek penelitian bahasa Batak. (3) Mohd. Fauzi, Hermansyah, Juswandi dan T.M. Sum (2022) dengan judulnya “*Valensi Verba Bahasa Melayu Dialek Pulau Padang Kabupaten Kepulauan Meranti*” yang membahas tentang verba bervalensi dengan objek penelitian bahasa Melayu. (4) Dwi Suryani, Haris Khoironi, Moh. Tarojil Mahbub dan Sumarlam (2024) dengan judulnya “*Verba Bervalensi Dua Pada Bahasa Madura Dalam Film Pendek Rejeki Sudah Diatur (Kajian Sintaksis)*” yang membahas tentang verba bervalensi dua saja dengan objek penelitian bahasa Madura dalam film pendek “Rejeki Sudah Diatur”. Penelitian terkait dengan verba bervalensi dalam lima tahun terakhir belum ditemukan yang

berobjek penelitian bahasa Arab akan tetapi jika diperluas menjadi sepuluh tahun terakhir ditemukan penelitian Hanik Arwanah (2015) dengan judulnya “*Verba Bervalensi Tiga Zhanna Wa Akhwa>tuha>: Kajian Morfosintaksis*” yang membahas verba bervalensi tiga saja dengan objek penelitian bahasa Arab pada verba *Zhanna Wa Akhwa>tuha>*

Dari empat literatur yang dirujuk penulis dalam lima tahun terakhir memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama sama mengkaji tentang verba bervalensi. Perbedaannya ada pada objek penelitiannya. Pada keempat literatur tersebut tidak ada satupun yang objek penelitiannya bahasa Arab. Penelitian ini mengkaji verba bervalensi dengan objek penelitian syair Qatatu Aba Laila Wa Ma Kuntu Qablahu Karya Al-Buhturi. Topik ini penting untuk dikaji karena jarang ada yang mengkaji syair dari aspek sintaksis khususnya terkait dengan verba bervalensi yang di dalamnya terdapat analisis kalimat (S-P-O-K) dengan tujuan untuk mengkaji aspek gramatikal pada bahasa syair dan untuk mengungkap ragam valensi dan ragam argumen beserta perannya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa novelty atau kebaruan dan kemajuan dalam kajian linguistik khususnya pada mikrolinguistik

Menurut Chaer yang dikutip oleh Kuntarto (2017:2) linguistik merupakan ilmu yang objek kajiannya adalah bahasa. Bahasa yang dikaji pada penelitian ini adalah Bahasa Arab. Para ahli linguistik membagi Ilmu linguistik menjadi dua bagian, yaitu (1) mikrolinguistik dan (2) makrolinguistik. Pada penelitian ini yang menjadi fokus bahasanya adalah mikrolinguistik yaitu sintaksis. Menurut Tajudin (2018:19) sintaksis membahas tentang seluk beluk kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana salah satunya dari aspek hubungan gramatikal. Pada penelitian ini hanya membahas pada ruang lingkup klausa saja khususnya klausa verbal. Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berupa kata kerja.

Kata “valensi” pada awalnya diperkenalkan oleh Edward Frankland pada tahun 1852 kemudian dipakai dalam istilah kimia yaitu kemampuan atom dalam mengikat atom lainnya. Seratus tahun kemudian, Lucien Tesniere memperkenalkan istilah ini ke dalam linguistik dan menggunakannya dalam konteks analisis sintaksis sebuah kalimat, karena melihat ada kemiripan antara valensi kimia dan kemampuan kata kerja untuk mengikat argumen (Zabokrtsky, 2005:1). Menurut Kridalaksana dalam Nadya (2021:195) valensi merupakan hubungan sintaksis antara verba dan argumen atau nomina yang ada di sekitarnya. Ketransitifan dan penguasaan verba atas argumen-argumen di sekitarnya adalah

bagian dari hubungan ini. Dalam bahasa Arab, menurut Baalbaki yang dikutip oleh Arwanah (2015:145) istilah valensi disepadankan dengan *التكافؤ* /*al-taka>fu'u*/ dan menurutnya valensi adalah unsur-unsur bahasa yang dibutuhkan oleh verba untuk mencapai kesempurnaan suatu kalimat seperti *فاعل* /*fa>'il*/ 'subjek', *مفعول به المباشر* /*maf'u>l bih al-muba>syir*/ 'objek langsung', dan *مفعول به غير المباشر* /*maf'u>l bih gairu al-muba>syir*/ 'objek tidak langsung'. Menurut Fernandez (2019:63), dalam valensi terdapat empat jenis kategorisasi, yaitu (1) *avalent* (tidak memiliki argumen), (2) *monovalent* (satu argumen), (3) *bivalent* (dua argumen), serta (4) *trivalent* (tiga argumen). Kász (2013:8-16) menambahkan satu lagi jenis kategorisasi valensi, yaitu (5) *tetravalent* (empat argumen), akan tetapi pada jenis kategorisasi ini hanya ada beberapa kata kerja yang dapat dianggap sebagai *tetravalent*.

Menurut Chaer (2015:20) fungsi sintaksis merupakan slot kosong dalam struktur sintaksis yang kekosongannya akan diisi oleh kelas kata tertentu. Secara umum struktur sintaksis dalam bahasa adalah (1) subjek. Subjek merupakan sesuatu yang dijelaskan. Menurut Tajudin (2018:104) dalam sintaksis bahasa Arab fungsi subjek dapat diisi oleh *مبتدأ* /*mubtada'*/, *فاعل* /*fa>'il*/, *نائب الفاعل* /*na>'ib al-fa>'il*/, *اسم كان* /*ismu ka>na*/, *اسم إن* /*ismu innal*/, (2) predikat. Predikat adalah sesuatu yang menjelaskan tentang berdirinya suatu subjek. Dalam sintaksis bahasa Arab fungsi predikat dapat diisi oleh *فعل* /*fi'l*/ dan *خبر* /*khobar*/ (Tajudin, 2018:105). (3) objek. Objek merupakan sesuatu yang dikenai pekerjaan atau pihak yang terdampak. Menurut Tajudin (2018:106) dalam sintaksis bahasa Arab fungsi objek diisi oleh *مفعول به* /*maf'u>l bih*/, *مفعول به المباشر* /*maf'u>l bih al-muba>syir*/ 'objek langsung/objek primer', dan *مفعول به غير المباشر* /*maf'u>l bih gairu al-muba>syir*/ 'objek tidak langsung/objek sekunder' (Chaeru Nugraha et al., 2018:49). (4) pelengkap. Pelengkap merupakan komponen yang bersifat melengkapi verba pada kalimat verbal. Hal ini menyerupai objek hanya saja kalau objek keberadaannya ditentukan oleh ketransitifan verba, sedangkan pelengkap keberadaannya ditentukan oleh kebutuhan untuk melengkapi predikatnya (Chaer, 2015:23). Darwis (2008:74) membagi pelengkap menjadi dua, yaitu (1) pelengkap wajib dan (2) pelengkap tidak wajib, (5) keterangan. Biasanya keterangan itu bersifat opsional ketidakhadirannya tidak memiliki efek negatif pada artinya. Kridalaksana yang dikutip oleh Chaer (2015:24) menyatakan subjek, predikat dan objek merupakan unsur inti, sedangkan keterangan merupakan unsur perifer. Dalam sintaksis bahasa

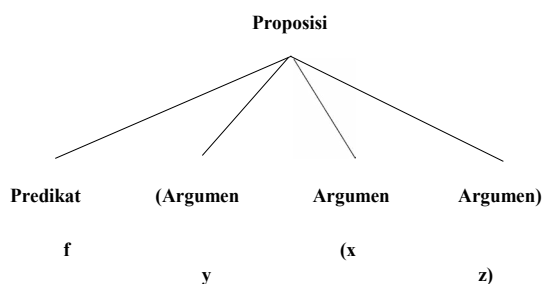
Arab unsur keterangan diisi oleh *مفعول فيه* /*maf'u>l fi>h*/, *مفعول مطلق* /*maf'u>l mut{laq*/, *مفعول لأجله* /*maf'u>l li'ajlih*/, *مفعول معه* /*maf'u>l ma'ah*/, dan *حال* /*h>a>l*/ (Tajudin, 2018:107).

Kategori sintaksis merupakan jenis kata atau frasa yang nantinya akan mengisi fungsi-fungsi sintaksis yang kosong. Chaer (2015:27) menjelaskan bahwa kategori sintaksis berhubungan dengan istilah kelas kata yang mana menurut Verhaar yang dikutip oleh Putrayasa (2014:71) kelas kata itu seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan adposisi (preposisi atau posposisi). Alwi yang dikutip oleh Putrayasa (2014:72) membagi kelas kata menjadi lima, yaitu (1) nomina, (2) verba, (3) adjektiva, (4) adverbial, dan (5) kata tugas. Dalam hal ini nomina, verba, dan adjektiva merupakan kategori utama sedangkan yang lain merupakan kategori tambahan. Menurut Ghulayaini yang dikutip oleh Malik dan Larhizer (2022:299) dalam gramatika bahasa Arab kelas kata umumnya dibagi tiga kelompok yaitu (1) nomina atau *اسم* /*ism*/, (2) verba atau *فعل* /*fi'l*/, dan (3) partikel atau *حرف* /*h>arf*/.

Verhaar yang dikutip oleh Putrayasa (2014:91) mengatakan bahwa peran adalah segi semantis yang muncul dari argumen-argumen di sekitar verba. Putrayasa (2014:91-96) menguraikan peran dari masing-masing fungsi sebagai berikut. (1) subjek, diisi oleh peran a) pelaku, b) sumber, c) alat, d) sebab, e) jumlah, f) penderita, g) hasil, h) tempat, i) penerima, dan j) pengalaman. (2) predikat, diisi oleh peran a) proses, b) keadaan, dan c) tindakan. (3) objek, diisi oleh peran a) sasaran, b) penderita, c) hasil, d) alat, e) tempat, dan f) penerima. (4) pelengkap diisi oleh peran a) sasaran dan b) alat. (5) keterangan, diisi oleh peran a) alat, b) tempat, c) waktu, d) asal, e) kemungkinan, f) cara, g) penerima, h) sebab, dan i) perkecualian.

Analisis sintaksis dalam penelitian ini menggunakan teori semantik generatif dan RRG (*Role and Reference Grammar*). Teori semantik generatif merupakan teori analisis bahasa yang dikembangkan oleh pengikut Chomsky antara lain Pascal, Lakoff, McCawly, dan Kiparsky. karena adanya ketidaksepakatan di antara mereka. Menurut mereka yang mengembangkan teori semantik generatif, semantik dan sintaksis seharusnya dipelajari bersama karena keduanya adalah satu, berbeda dengan klaim Chomsky bahwa keduanya memiliki keberadaan yang terpisah. Dalam rangka meningkatkan makna kalimat semantik generatif memandang bahwa struktur mendasar dinyatakan dengan struktur logis yang dibangun disekitar predikat sebagai pusatnya dengan menggunakan formula fungsional matematika $f(x, y, z)$. Menurut semantik generatif

kalimat dapat dijabarkan atas predikat (f) yang merupakan pusatnya dan sederet nomina sebagai argumen-argumennya (x, y, z). Menurut Chafe yang dikutip oleh Tajudin (2018:152) pada dasarnya struktur semantis kalimat merupakan hubungan antara verba dan nomina yang ada disekitarnya yang mana nomina itu memiliki hubungan semantik dengan verbanya. Penggambaran struktur logika tersebut dapat terlihat seperti di bawah ini



Gambar 1. Model Semantik Generatif

Kemudian teori RRG (*Role and Reference Grammar*). Teori ini dipelopori oleh Van Valin. Menurut Van Valin, Jr. dan La Polla yang dikutip oleh Ngurah dan penulis lainnya (2016:24) klausa itu terdiri dari dua unsur, yaitu (1) unsur inti (argumen + predikat) yang mana tidak dapat dihilangkan dan (2) unsur periferan (elemen yang bukan merupakan argumen) yang mana dapat dihilangkan karena sifatnya yang opsional. Kridalaksana yang dikutip oleh Arwanah (2015:145) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan argumen adalah segala sesuatu yang dibicarakan. Chaer (2015:233) berpendapat bahwa keberterimaan sebuah kalimat tergantung pada berbagai faktor yaitu (1) faktor gramatikal, (2) faktor semantik dan (3) faktor nalar.

METODE

Metode yang digunakan berupa metode analisis deskriptif yaitu mencari data, mengumpulkan data, serta mengklasifikasikan datanya. Dalam mengumpulkan data digunakan metode pustaka, yaitu didapat dari sumber-sumber tertulis seperti majalah, surat kabar, novel, kitab suci, teks pidato, buku bacaan, dan perundang-undangan (Tajudin, 2019:67). Dalam menganalisis data digunakan metode distribusional teknik dasar yaitu bagi unsur langsung (BUL) untuk membagi satuan lingualnya menjadi beberapa bagian dan metode distribusional teknik lanjutan yaitu pelepasan (delesi) untuk membuktikan seberapa penting satuan kebahasaan tersebut dalam suatu konstruksi. kemudian akan disertakan metode formal dengan tanda bintang (*) sebagai penanda kalimat yang tidak berterima

dan tanda kurung biasa (()) sebagai penanda bahwa unsur itu boleh ada dan boleh juga tidak. Data akan diklasifikasi berdasarkan kemampuan verba dalam menghasilkan argumen. Dalam penyajian data digunakan diagram pohon model semantik generatif untuk membagi setiap unsurnya dan tabel model RRG (*Role and Reference Grammar*) untuk mengetahui unsur inti/nukleus, unsur periferan, fungsi, kategori dan peran dalam suatu konstruksi. Kemudian kevalensian dalam suatu konstruksi akan diuji keberadaannya dengan analisis teknik lesap setelah tabel disajikan. Pada penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Al-Buhturi

Al-Buhturi adalah seorang penyair besar Arab yang hidup pada periode klasik Islam, dikenal sebagai masa keemasan sastra Arab. Nama lengkapnya adalah Abu 'Ubadah al-Walid bin 'Ubaid bin Yahya al-Ta'i al-Buhturi. Ia lahir pada tahun 821 M (206 H) di Manbij, sebelah timur laut Aleppo, Suriah. Masa hidupnya bertepatan dengan kekhalifahan Abbasiyah, era yang dikenal dengan kemajuan intelektual, seni, dan budaya yang pesat. Ia pernah berkelana di suku-suku Thayyi' dan suku-suku Badui lainnya yang tersebar di sepanjang tepi Sungai Eufarat, sehingga kefasihan bahasa Arabnya sangat kuat. Ia adalah seorang penyair besar yang puisinya disebut "rantai emas". Ia adalah salah satu dari tiga penyair terbesar pada masa Daulah Abbasiyyah, yaitu Al-Mutanabbi, Abu Tammam, dan Al-Buhturi (Hummad, 2014:37).

Salah satu karyanya adalah القصيدة العتابة /*al-qas'i>datu al-'ita>batu*/ 'kasidah yang bertemakan teguran' salah satunya yaitu *qat'a'tu Aba> Laila> wa ma> kuntu qablahu*. Syair ini mengungkapkan (1) perasaan kecewa terhadap seseorang yang tidak memenuhi janji, (2) hubungan yang perlahan renggang meskipun sebelumnya penuh keakraban, (3) penggambaran interaksi sosial penyair yang terbatas hanya pada hal-hal penting, dan (4) penyampaian penghargaan kepada seseorang yang dapat diandalkan. Syair ini dapat diakses pada tautan berikut www.aldiwan.net. Kasidah ini menggunakan *bah}{r}{t}{awi}>l* yang wazan utuhnya adalah فاعولن مفاعيلن فاعولن مفاعيلن * فاعولن مفاعيلن (Saifuddin, 2017:36).

Tabel 1. /al-qas{i>datu al-‘ita>batu/

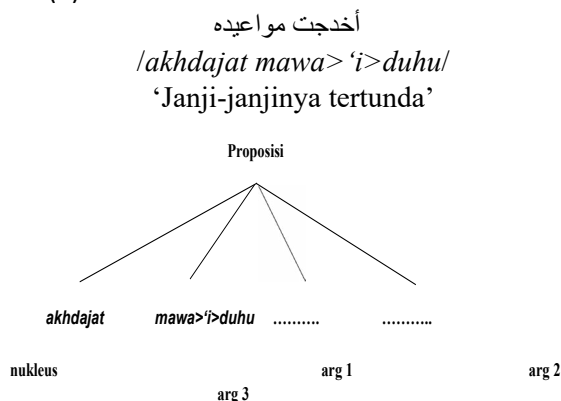
1	ايفاج دولاً رصقتسم الو اعوطق	ملابق تنك امو يلىل ابا ت عطق
	/qatu> 'an wa la> mustaqsi'iru al-wuddi ja>fiya/	/qat'a'tu aba> laila> wa ma> kuntu qablahu/
	Aku memutuskan (hubungan) Abu Layla, padahal sebelumnya Aku bukan orang yang suka memutuskan hubungan atau mengabaikan persahabatan.	
2	يعدون تكرير السلام تقاضيا	أغب السلام حين تكثير معشر
	/ya'uddu>na takri>ra al-sala>mi taqa>d'iya/	/agubbu al-sala>ma h'i>na taks'i>ri ma 'syarin/
	Aku hanya memberi salam sekali ketika berkumpul dengan orang banyak. Mereka menganggap mengulangi salam itu sebagai suatu keharusan.	
3	على خلتي أو عالم بمكاتيا	وحسبي اقتضاء أن أطفئ بواقف
	/'ala khallati> au 'a>limin bimaka>niya/	/wa h'asbi> iqtid'a> 'an an ut'i>fa biwa>qifin/
	Cukuplah bagiku untuk berkunjung pada seseorang yang dapat memenuhi kebutuhanku atau kepada seseorang yang tahu keberadaanku.	
4	يبين لك السجزي ما كان خافيا	متى تسأل السجزي عن غيب حاجتي
	/yubayyinu laka al-sijziyu ma> ka>na kha>fiya/	/mata tas 'ali al-sijziya 'an gaibi h'a>jati/
	Kapan saja kamu menanyakan kebutuhanku yang tersembunyi kepada Sijzi, Sijzi akan menjelaskan apa yang tersembunyi darimu.	
5	مواعيده حتى رجعت أماني	فداء له مستبطاً النجح أخذت
	/mawa> 'i>duhu hatta> raja 'na ama>niya/	/fida> 'un lahu mustabt'a>'u al-nujh'i> akhdajati/
	Untuk dia yang lambat dalam mencapai keberhasilan, aku rela mengorbankan diriku, Janji-janjinya tertunda hingga kembali menjadi sekadar harapan.	
	(www.aldiwan.net)	

2. Analisis

Monovalent (Satu Argumen)

Urutan S-P

(1)



Gambar 2. /akhdajat mawa> ‘i>duhu/

Tabel 2. /akhdajat mawa> ‘i>duhu/

	Inti/ Nukleus	Argumen			(Periferal)
		S	O	O	
Fungsi	/akhdajat/	/mawa> ‘i>duhu/	-	-	-
Kategori	Verba	Frasa Nomina	-	-	-
Peran	Keadaan	Penderita	-	-	-

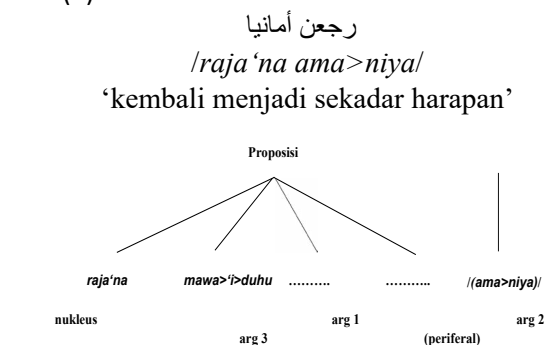
Data pada tabel 2 tersebut merupakan klausa yang ada pada bait ke lima. Pada klausa أخذت مواعيده /akhdajat mawa> ‘i>duhu/ terdiri atas satu nukleus dan satu argumen. Kata أخذت /akhdajat/ ‘tertunda’ merupakan nukleus yang berfungsi sebagai predikat, berkategori verba dan berperan sebagai verba keadaan. Frasa مواعيده /mawa> ‘i>duhu/ ‘janji-janjinya’ merupakan argumen yang berfungsi sebagai

subjek, berkategori frasa nomina, dan berperan sebagai penderita. Untuk menguji kevalensian pada konstruksi ini akan digunakan teknik lesap sebagai berikut:

1.+ /mawa> ‘i>duhu/*
2. /akhdajat/ +.....*

Apabila kata أخذت /akhdajat/ ‘tertunda’ dilesapkan pada contoh (1) maka kalimatnya menjadi tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada predikat di dalamnya. Apabila frasa مواعيده /mawa> ‘i>duhu/ ‘janji-janjinya’ dilesapkan maka konstruksinya menjadi seperti pada contoh (2). Hasil pelepasan subjek yang merupakan bagian dari konstruksi di atas, menghasilkan kalimat yang tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada subjek di dalamnya. Kata • /hu/ ‘-nya’ pada frasa مواعيده /mawa> ‘i>duhu/ ‘janji-janjinya’ merujuk kepada الموعود /al-mau‘u>d/ ‘orang yang diberi janji’. Urutan P-K

(2)



Gambar 3. /raja ‘na ama>niya/

Tabel 3. /*raja'na ama>niya*/

	Inti/ Nukleus	Argumen			(Periferal)
		S	O	O	
Fungsi	/raja'na/	/mawa> i>duhu/	-	-	/(ama>niya)/
Kategori	Verba	Frasa Nomina	-	-	Nomina
Peran	Proses	Pengalam	-	-	Sebab

Data pada tabel 3 tersebut merupakan klausa yang ada pada bait ke lima. Pada klausa رجع أمانيه /*raja'na ama>niya*/ terdiri atas satu nukleus, satu argumen dan satu periferal. Kata رجع /*raja'na*/ 'kembali' merupakan nukleus yang berfungsi sebagai predikat, berkategori verba dan berperan sebagai verba proses. Penulis berpendapat bahwa verba yang digunakan dalam syair tersebut seharusnya bukan kata رجع /*raja'na*/ 'kembali' yang menandakan persona ketiga plural feminin melainkan kata رجعت /*raja'at*/ 'kembali' yang menandakan persona ketiga tunggal feminin alasannya adalah karena kata ini yang cocok dengan subjeknya. Lantas mengapa penyair menggunakan kata رجع /*raja'na*/ 'kembali' pada syairnya? karena untuk menyelaraskan dengan wazan *bah'r t{awi>l*. Pada kata رجعت /*raja'at*/ terdapat subjek internal yang tidak dimunculkan, karena sudah diwakili oleh penanda sufiks ت + /-at/ yang menunjukkan persona ketiga tunggal feminin. Takdirnya adalah هي /*hiya*/ yang merujuk pada frasa مواعيد /*mawa>i>duhu*/ 'janji-janjinya' yang terdapat pada klausa sebelumnya pada bait kelima. Kata مواعيد /*mawa>i>du*/ 'janji-janji' menandakan persona ketiga tunggal feminin bukan persona ketiga plural maskulin, mengapa demikian?, karena merujuk kepada ungkapan كل جمع مؤنث /*kullu jam'in muannas/un*/ 'setiap jamak (plural) itu muannats (feminin)' jadi meskipun kata مواعيد /*mawa>i>du*/ 'janji-janji' bentuk tunggalnya yaitu وعد /*wa'dun*/ 'janji' bergender maskulin akan tetapi ketika bentuknya plural maka diperlakukan seperti kata yang memiliki persona ketiga tunggal feminin atau هي /*hiya*/ (TV, 2021). Frasa مواعيد /*mawa>i>duhu*/ 'janji-janjinya' merupakan argumen yang berfungsi sebagai subjek, berkategori frasa nomina, dan berperan sebagai pengalaman. Kata أمانيه /*ama>niya*/ 'menjadi sekadar harapan' merupakan periferal yang berfungsi sebagai keterangan, berkategori adjektiva dan berperan sebagai keterangan sebab. Kata أمانيه /*ama>niya*/ 'menjadi sekadar harapan' merupakan adjektiva dari مفعول المطلق /*maf'u>l al-mut{laq*/ 'keterangan penekanan' yang dibuang. Takdirnya adalah رجوعا أمانيه /*ruju>'an ama>niyan*/ Untuk menguji kevalensian pada konstruksi ini akan digunakan teknik lesap sebagai berikut:

1. + /*mawa>i>duhu*/ + /*(ama>niya)*/ *
2. /*raja'na*/ + + /*(ama>niya)*/ *
3. /*raja'na*/ + /*mawa>i>duhu*/ +

Apabila kata رجع /*raja'na*/ 'kembali' dileupakan pada contoh (1) maka kalimatnya menjadi tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada predikat di dalamnya. Apabila frasa مواعيد /*mawa>i>duhu*/ 'janji-janjinya' dileupakan pada contoh (2) maka kalimatnya menjadi tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada subjek di dalamnya. Apabila kata أمانيه /*ama>niya*/ 'menjadi sekadar harapan' dileupakan pada contoh (3) maka kalimatnya tetap berterima karena keterangan merupakan unsur periferal yang bersifat opsional. Meskipun demikian, kata أمانيه /*ama>niya*/ 'menjadi sekadar harapan' masih terikat dengan syair yang mana ada konteks di dalamnya sehingga lebih baik tetap dihadirkan untuk memenuhi kesempurnaan makna.

Bivalent (Dua Argumen)

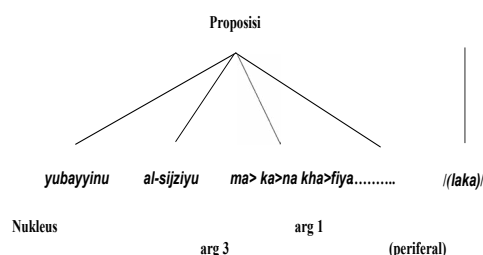
Urutan P-K-S-O

(3)

يبين لك السجزي ما كان خافيا

/yubayyinu laka al-sijziyu ma> ka>na
kha>fiya/

'Orang Sijzi akan menjelaskan apa yang
tersembunyi darimu'



Gambar 4. /yubayyinu laka al-sijziyu ma> ka>na kha>fiya/

Tabel 4. /yubayyinu laka al-sijziyu ma> ka>na kha>fiya/

	Inti/ Nukleus	Argumen			(Periferal)
		S	O	O	
Fungsi	/yubayyinu/	/al- sijziyu/	/ma> ka>na kha>fiya/	-	/(laka)/
Kategori	Verba	Nomina	Frasa Nominal	-	Frasa preposisional
Peran	Tindakan	Pelaku	Sasaran	-	Penerima

Data pada tabel 4 tersebut merupakan klausa yang ada pada setengah bait ke dua di bait ke empat. Pada klausa يبين لك السجزي ما كان خافيا /yubayyinu laka al-sijziyu ma> ka>na kha>fiya/ terdiri atas satu nukleus, dua argumen dan satu periferal. Kata يبين /yubayyinu/ 'akan menjelaskan' merupakan nukleus yang berfungsi sebagai predikat, berkategori verba

dan berperan sebagai verba tindakan. Frasa *لك /laka/* ‘darimu’ merupakan periferal yang berfungsi sebagai keterangan, berkategori frasa preposisional, dan berperan sebagai keterangan penerima. Kata *السجزي /al-sijziyul/* ‘Sijzi’ merupakan argumen yang berfungsi sebagai subjek, berkategori nomina, dan berperan sebagai pelaku. Frasa *ما كان خافيا /ma>ka>na kha>fiya/* ‘apa yang tersembunyi’ merupakan argumen yang berfungsi sebagai objek, berkategori frasa nominal, dan berperan sebagai sasaran. Untuk menguji kevalensian pada konstruksi ini akan digunakan teknik lesap sebagai berikut:

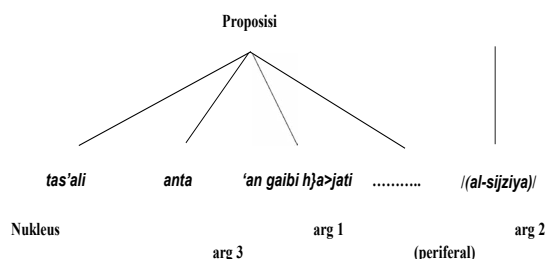
1. + */(laka)/* + */al-sijziyul/* + */ma>ka>na kha>fiya/* *
2. */yubayyinul/* + + */al-sijziyul/* + */ma>ka>na kha>fiya/*
3. */yubayyinul/* + */(laka)/* + + */ma>ka>na kha>fiya/* *
4. */yubayyinul/* + */(laka)/* + */al-sijziyul/* + *

Apabila kata *يبين /yubayyinul/* ‘akan menjelaskan’ dilesapkan pada contoh (1) maka kalimatnya menjadi tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada predikat di dalamnya. Apabila frasa *لك /laka/* ‘darimu’ dilesapkan pada contoh (2) maka kalimatnya masih berterima karena fungsi keterangan di sini bersifat periferal (opsional). Meskipun demikian, frasa *لك /laka/* ‘darimu’ masih terikat dengan syair yang mana ada konteks di dalamnya sehingga lebih baik tetap dihadirkan untuk memenuhi kesempurnaan makna. Apabila kata *السجزي /al-sijziyul/* ‘Sijzi’ dilesapkan pada contoh (3) maka kalimatnya tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada subjek di dalamnya. Apabila frasa *ما كان خافيا /ma>ka>na kha>fiya/* ‘apa yang tersembunyi’ dilesapkan pada contoh (4) maka kalimatnya tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada objek di dalamnya.

Urutan P-K-O

(4)

تسأل السجزي عن غيب حاجتي
/tas’ali al-sijziya ‘an gaibi h}a>jati>/
Kamu menanyakan kebutuhanku yang tersembunyi kepada Sijzi’



Gambar 5. /tas’ali al-sijziya ‘an gaibi h}a>jati/

Tabel 5. /tas’ali al-sijziya ‘an gaibi h}a>jati/

	Inti/ Nukleus	Argumen			(Periferal)
		S	O		
Fungsi	/tas’ali/	/anta/	/an gaibi h} a>jati/	-	/al-sijziya/
Kategori	Verba	Nomina	Frasa Nominal	-	Nomina
Peran	Tindakan	Pelaku	Sasaran	-	Penerima

Data pada tabel 5 tersebut merupakan klausa yang ada pada setengah bait pertama di bait ke empat. Pada klausa *تسأل السجزي عن غيب حاجتي /tas’ali al-sijziya ‘an gaibi h}a>jati/* terdiri atas satu nukleus, dua argumen dan satu periferal. Kata *تسأل /tas’ali/* ‘menanyakan’ merupakan nukleus yang berfungsi sebagai predikat, berkategori verba dan berperan sebagai verba tindakan. Pada kata *تسأل /tas’ali/* terdapat subjek internal yang tidak dimunculkan, karena sudah diwakili oleh penanda prefiks *تا-/ta-* yang menunjukkan persona kedua tunggal maskulin. Takdirnya adalah *أنت /anta/* ‘kamu’. Kata *أنت /anta/* ‘kamu’ merupakan argumen yang berfungsi sebagai subjek, berkategori nomina dan berperan sebagai pelaku. Kata *السجزي /al-sijziya/* ‘Sijzi’ merupakan periferal yang berfungsi sebagai keterangan, berkategori nomina, dan berperan sebagai keterangan penerima. Frasa *عن غيب حاجتي /an gaibi h}a>jati/* ‘kebutuhanku yang tersembunyi’ merupakan argumen yang berfungsi sebagai objek, berkategori frasa nominal, dan berperan sebagai sasaran. Penulis berpendapat bahwa frasa *حاجتي /h}a>jati/* pada frasa *عن غيب حاجتي /an gaibi h}a>jati/* dalam syair tersebut seharusnya menggunakan frasa *حاجتك /h}a>jatika/* alasannya adalah karena untuk menjaga kekonsistenan dengan klausa berikutnya di bait keempat yakni penyair sedang membicarakan persona kedua tunggal maskulin ‘kamu’ yang merujuk kepada pembaca syair ini. Lantas mengapa penyair menggunakan frasa *حاجتي /h}a>jati/* ‘kebutuhanku’ pada syairnya? karena untuk menyelaraskan dengan wazan *bah}r t}awi>l*. Untuk menguji kevalensian pada konstruksi ini akan digunakan teknik lesap sebagai berikut:

1. + */anta/* + */(al-sijziya)/* + */an gaibi h}a>jati/* *
2. */tas’ali/* + + */(al-sijziya)/* + */an gaibi h}a>jati/* *
3. */tas’ali/* + */anta/* + + */an gaibi h}a>jati/*
4. */tas’ali/* + */anta/* + */(al-sijziya)/* + *

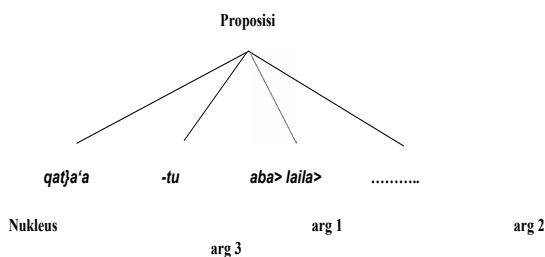
Apabila kata *تسأل /tas’ali/* ‘menanyakan’ dilesapkan pada contoh (1) maka kalimatnya menjadi

tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada predikat di dalamnya. Apabila kata أنت */anta/* ‘kamu’ dilesapkan pada contoh (2) maka kalimatnya menjadi tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada subjek di dalamnya. Apabila kata السجزي */al-sijziya/* ‘Sijzi’ dilesapkan pada contoh (3) maka kalimatnya masih berterima karena keterangan merupakan unsur periferil yang bersifat opsional. Meskipun demikian, kata السجزي */al-sijziya/* ‘Sijzi’ ‘masih terikat dengan syair yang mana ada konteks di dalamnya sehingga lebih baik tetap dihadirkan untuk memenuhi kesempurnaan makna. Apabila frasa عن غيب حاجتي */an gaibin h}a>jati/* ‘kebutuhanku yang tersembunyi’ dilesapkan pada contoh (4) maka kalimatnya tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada objek di dalamnya.

Urutan P-O

(5)

قطعت أبا ليلي
/qat}a‘tu aba> laila>/
‘Aku memutuskan (hubungan) Abu Layla’



Gambar 6. /qat}a‘tu aba> laila>/

Tabel 6. /qat}a‘tu aba> laila>/

	Inti/ Nukleus	Argumen			(Periferil)
		S	O	O	
Fungsi	/qat}a‘a/	/-tu/	/aba> laila>/	-	-
Kategori	Verba	Nomina	Frasa Nominal	-	-
Peran	Tindakan	Pelaku	Penderita	-	-

Data pada tabel 6 tersebut merupakan klausa yang ada pada setengah bait ke pertama di bait pertama. Pada klausa قطعت أبا ليلي */qat}a‘tu aba> laila/* terdiri atas satu nukleus dan dua argumen. Kata قطعت */qat}a‘tu/* ‘memutuskan (hubungan)’ merupakan nukleus yang berfungsi sebagai predikat, berkategori verba dan berperan sebagai verba tindakan. Kata قطعت */qat}a‘tu/* terdapat subjek yang menyatu verba yaitu sufiks ت */-tu/* yang menunjukkan persona pertama tunggal maskulin/feminin. Sufiks ت */-tu/* ‘aku’ merupakan argumen yang berfungsi sebagai subjek, berkategori nomina, dan berperan sebagai pelaku. Frasa أبا ليلي */aba> laila/* ‘Abu Layla’ merupakan argumen yang berfungsi sebagai objek, berkategori frasa nominal, dan berperan sebagai penderita. Untuk menguji

kevalensian pada konstruksi ini akan digunakan teknik lesap sebagai berikut:

1. + /-tu/ + /aba> laila/ *
2. /qat}a‘a/ + + /aba> laila/ *
3. /qat}a‘a/ + /-tu/ + *

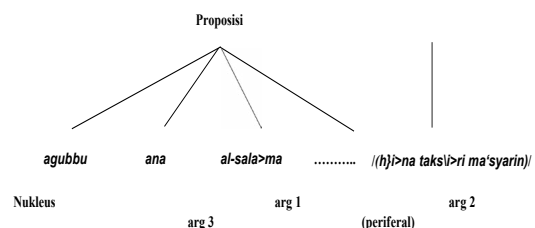
Apabila verba قطع */qat}a‘a/* ‘memutuskan (hubungan)’ dilesapkan pada contoh (1) maka kalimatnya menjadi tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada predikat di dalamnya. Apabila sufiks ت */-tu/* ‘aku’ dilesapkan pada contoh (2) maka kalimatnya menjadi tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada subjek di dalamnya. Apabila frasa أبا ليلي */aba> laila/* ‘Abu Layla’ dilesapkan pada contoh (3) maka kalimatnya tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada objek di dalamnya.

Urutan P-O-K

(6)

أغب السلام حين تكثير معشر
/agubbu al-sala>ma h}i>na taks}i>ri
ma‘syarin/

‘Aku hanya memberi salam sekali ketika berkumpul dengan orang banyak’



Gambar 7. /agubbu al-sala>ma h}i>na taks}i>ri ma‘syarin/

Tabel 7. /agubbu al-sala>ma h}i>na taks}i>ri ma‘syarin/

	Inti/ Nukleus	Argumen			(Periferil)
		S	O	O	
Fungsi	/agubbu/	/ana/	/al-sala>ma/	-	/h}i>na taks}i>ri ma‘syarin/
Kategori	Verba	Nomina	Frasa Nominal	-	Frasa nominal
Peran	Tindakan	Pelaku	Sasaran	-	Waktu

Data pada tabel 7 tersebut merupakan klausa yang ada pada setengah bait pertama di bait ke dua. Pada klausa أغب السلام حين تكثير معشر */agubbu al-sala>ma h}i>na taks}i>ri ma‘syarin/* terdiri atas satu nukleus, dua argumen dan satu periferil. Kata أغب */agubbu/* ‘memberi’ merupakan nukleus yang berfungsi sebagai predikat, berkategori verba dan berperan sebagai verba tindakan. Pada kata أغب */agubbu/* terdapat subjek internal yang tidak dimunculkan, karena sudah diwakili oleh penanda prefiks أ */a-/* yang menunjukkan persona pertama maskulin/feminin dan morfem /-u/ pada fonem الباء */al-ba>‘u/* ‘ba’ yang menunjukkan ketunggalan.

Takdirnya adalah أنا /ana/. Kata أنا /ana/ ‘aku’ merupakan argumen yang berfungsi sebagai subjek, berkategori nomina, dan berperan sebagai pelaku. Kata السلام /al-sala>ma/ ‘salam sekali’ merupakan argumen yang berfungsi sebagai objek, berkategori nomina, dan berperan sebagai sasaran. Frasa حين تكثر معشر /h}i>na taks\i>ri ma ‘syarin/ ‘ketika berkumpul dengan orang banyak’ merupakan periferan yang berfungsi sebagai keterangan, berkategori frasa nominal, dan berperan sebagai keterangan waktu. Untuk menguji kevalensian pada konstruksi ini akan digunakan teknik lesap sebagai berikut:

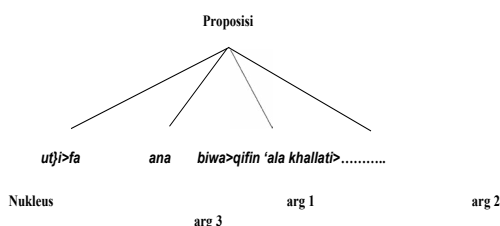
1.+ /ana/ + /al-sala>ma / + /(h}i>na taks\i>ri ma ‘syarin)/ *
2. /agubbu/ +.....+ /al-sala>ma/ + /(h}i>na taks\i>ri ma ‘syarin)/ *
3. /agubbu/ + /ana/ + + /(h}i>na taks\i>ri ma ‘syarin)/ *
4. /agubbu/ + /ana/ + /al-sala>ma/ +.....

Apabila kata أغب /agubbu/ ‘memberi’ dilesapkan pada contoh (1) maka kalimatnya menjadi tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada predikat di dalamnya. Apabila kata أنا /ana/ ‘aku’ dilesapkan pada contoh (2) maka kalimatnya menjadi tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada subjek di dalamnya. Apabila kata السلام /al-sala>ma/ ‘salam sekali’ dilesapkan pada contoh (3) maka kalimatnya tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada objek di dalamnya. Apabila frasa حين تكثر معشر /h}i>na taks\i>ri ma ‘syarin/ ‘ketika berkumpul dengan orang banyak’ dilesapkan pada contoh (4) maka kalimatnya masih berterima karena keterangan merupakan unsur periferan yang bersifat opsional. Meskipun demikian, frasa حين تكثر معشر /h}i>na taks\i>ri ma ‘syarin/ ‘ketika berkumpul dengan orang banyak’ masih terikat dengan syair yang mana ada konteks di dalamnya sehingga lebih baik tetap dihadirkan untuk memenuhi kesempurnaan makna

Urutan P-O

(7)

يتلخى لى ع فقاوب في طاً
/ut}i>fa biwa>qifin ‘ala khallati>/
‘Aku mendekati orang yang mengetahui kebutuhanku’



Gambar 8. /ut}i>fa biwa>qifin ‘ala khallati>/

Verba Bervalensi: Analisis Sintaksis dalam Syair Qatatu Aba Laila Wa Ma Kuntu Qablaha Karya Al-Buhturi
(Dinan El Haq Rahimahullah dan Rizzaldy Satria Wiwaha)

Tabel 8. /ut}i>fa biwa>qifin ‘ala khallati>/

	Inti/ Nukleus	Argumen			(Periferan)
		S	O	O	
Fungsi	/ut}i>fa/	/ana/	/biwa>qifin ala khallati>/	-	-
Kategori	Verba	Nomina	Frasa Nominal	-	-
Peran	Tindakan	Pelaku	Sasaran	-	-

Data pada tabel 8 tersebut merupakan klausa yang ada pada setengah bait pertama di bait ke tiga. Pada klausa أطفى بواقف على خلتي /ut}i>fa biwa>qifin ‘ala khallati>/ terdiri atas satu nukleus dan dua argumen. Kata أطفى /ut}i>fa/ ‘mendekati’ merupakan nukleus yang berfungsi sebagai predikat, berkategori verba dan berperan sebagai verba tindakan. Pada Kata أطفى /ut}i>fa/ terdapat subjek internal yang tidak dimunculkan, karena sudah diwakili oleh penanda prefiks ا /a-/ yang menunjukkan persona pertama maskulin/feminin dan morfem /-a/ pada fonem الفاء /al-fa>u/ ‘fa’ yang menunjukkan ketunggalan. Takdirnya adalah أنا /ana/. Kata أنا /ana/ ‘aku’ merupakan argumen yang berfungsi sebagai subjek, berkategori nomina, dan berperan sebagai pelaku. Frasa بواقف على خلتي /biwa>qifin ‘ala khallati>/ ‘orang yang mengetahui kebutuhanku’ merupakan argumen yang berfungsi sebagai objek, berkategori frasa nominal, dan berperan sebagai sasaran. Untuk menguji kevalensian pada konstruksi ini akan digunakan teknik lesap sebagai berikut:

1.+ / biwa>qifin ‘ala khallati>/ *
2. /ut}i>fa/ +.....*

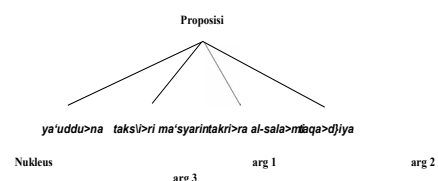
Apabila kata أطفى /ut}i>fa/ ‘mendekati’ dilesapkan pada contoh (1) maka kalimatnya menjadi tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada predikat di dalamnya. Apabila frasa بواقف على خلتي /biwa>qifin ‘ala khallati>/ ‘orang yang mengetahui kebutuhanku’ dilesapkan pada contoh (2) maka kalimatnya tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada objek di dalamnya.

Trivalent (Tiga Argumen)

Urutan P-O-O

(8)

يعدون تكرير السلام تقاضيا
/ya‘uddu>na takri>ra al-sala>mi taqa>d}iya/
‘Mereka menganggap mengulangi salam itu sebagai suatu keharusan’



Gambar 9. /ya‘uddu>na takri>ra al-sala>mi taqa>d}iya/

Tabel 9. /*ya'uddu>na takri>ra al-sala>mi taqa>d}iya/*

	Inti/Nukleus	Argumen			(Periferal)
		S	O	O	
Fungsi	/ya'uddu >na/	/taks\i>ri ma'syarin/	/takri>ra al-sala>mi/	/taqa>d}iya/	-
Kategori	Verba	Frasa Nominal	Frasa Nominal	Nomina	-
Peran	Tindakan	Pelaku	Sasaran	Sasaran	-

Data pada tabel 9 tersebut merupakan klausa yang ada pada setengah bait ke dua di bait ke dua. Pada klausa *يعنون تكررير السلام /ya'uddu>na takri>ra al-sala>mi taqa>d}iya/* terdiri atas satu nukleus dan tiga argumen. Kata *يعنون /ya'uddu>na/* 'menganggap' merupakan nukleus yang berfungsi sebagai predikat, berkategori verba dan berperan sebagai verba tindakan. Pada kata *يعنون /ya'uddu>na/* 'menganggap' terdapat subjek internal yang tidak dimunculkan, karena sudah diwakili oleh penanda prefiks *ي /ya-/* yang menunjukkan persona ketiga maskulin dan dan morfem *' و /-u>-/* yang menunjukkan kepluralan. Takdirnya adalah *هم /Hum/* yang merujuk pada *تكثرير معشر /taks\i>ri ma'syarin/* 'keramaian' yang terdapat pada setengah bait pertama di bait ke dua. Frasa *تكثرير معشر /taks\i>ri ma'syarin/* 'keramaian' merupakan argumen yang berfungsi sebagai subjek, berkategori frasa nomina, dan berperan sebagai pelaku. Frasa *تكررير السلام /takri>ra al-sala>mi/* 'mengulangi salam' merupakan argumen yang berfungsi sebagai objek langsung, berkategori frasa nomina, dan berperan sebagai sasaran. Kata *تقاضيا /taqa>d}iya/* 'sebagai suatu keharusan' merupakan argumen yang berfungsi sebagai objek tidak langsung, berkategori nomina, dan berperan sebagai sasaran. Untuk menguji kevalensian pada konstruksi ini akan digunakan teknik lesap sebagai berikut:

1. + /taks\i>ri ma'syarin/ + /takri>ra al-sala>mi/ + /taqa>d}iya/ *
2. /ya'uddu>na/ + + /takri>ra al-sala>mi/ + /taqa>d}iya/ *
3. /ya'uddu>na/ + /taks\i>ri ma'syarin/ + + /taqa>d}iya/ *
4. /ya'uddu>na/ + /taks\i>ri ma'syarin/ + /takri>ra al-sala>mi/ + *

Apabila verba *يعنون /ya'uddu>na/* 'menganggap' dilesapkan pada contoh (1) maka kalimatnya menjadi tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada predikat di dalamnya. Apabila Frasa *تكثرير معشر /taks\i>ri ma'syarin/* 'keramaian' dilesapkan pada contoh (2) maka kalimatnya menjadi tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada subjek di dalamnya. Apabila Frasa *تكررير السلام /takri>ra al-sala>mi/* 'mengulangi salam' dilesapkan pada contoh (3) maka kalimatnya tidak berterima karena

faktor gramatikal yakni tidak ada objek langsung di dalamnya. Apabila Kata *تقاضيا /taqa>d}iya/* 'sebagai suatu keharusan' dilesapkan pada contoh (4) maka kalimatnya tidak berterima karena faktor gramatikal yakni tidak ada objek tidak langsung di dalamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam syair ini terdapat ragam valensi dan ragam argumen. Ada 8 data yang terkumpul dan ada tiga ragam valensi yang ditemukan, yaitu (1) 2 data *monovalent*/satu argumen, (2) 5 data *bivalent*/dua argumen, dan (3) 1 data *trivalent*/tiga argumen. Dari masing-masing ragam valensi ada beberapa variasi, yaitu (1) *monovalent*/satu argumen ditemukan dua variasi, yaitu 1 data dengan urutan S-P dan 1 data dengan urutan P-K. (2) *Bivalent*/dua argumen ditemukan empat variasi yaitu 1 data dengan urutan P-K-S-O, 1 data dengan urutan P-K-O, 2 data dengan urutan P-O dan 1 data urutan P-O-K. (3) *Trivalent*/verba bervalensi tiga ditemukan satu variasi, yaitu 1 data dengan urutan P-O-O. Kemudian dalam syair ini terdapat argumen yaitu (1) argumen subjek, (2) argumen objek langsung dan (3) objek tidak langsung. Dari masing masing argumen tersebut terdapat peran semantis yang mengisinya, yaitu (1) argumen subjek diisi oleh 1 peran penderita, 1 peran pengalam dan 6 peran pelaku. (2) argumen objek langsung diisi oleh 5 peran sasaran dan 1 peran penderita. (3) argumen objek tidak langsung diisi oleh 1 peran sasaran.

Pada penelitian ini terkait dengan berterima dan tidak berterimanya suatu konstruksi dalam hal ini klausa, penulis tidak merujuk kepada benar dan salah karena penelitian ini merupakan kajian linguistik modern yang mana bersifat deskriptif bukan kajian linguistik tradisional yang bersifat preskriptif (terikat dengan aturan). Berikut adalah contoh hasil bahasannya seperti predikat yang dilesapkan yaitu klausa *أخذجت /akhdaajat/* 'tertunda' pada klausa *أخذجت مواعيده /akhdaajat mawa>i>duhu/* 'janji-janjinya tertunda'. Pada kasus tertentu kehadiran frasa *مواعيده /mawa>i>duhu/* 'janji-janjinya' saja tanpa disertai predikat tetap dapat berterima karena sudah *مفعوم /mafhu>m/* 'dipahami'. Contohnya pada sebuah kalimat tanya *ما التي أخذجت؟ /ma> al-lati> akhdaajat/*

‘apa yang tertunda?’ yang kemudian dapat dijawab singkat dengan frasa مواعيد /mawa> ‘i>duhu/ ‘janji-janjinya’ sesuai dengan konteks syair.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwanah, H. (2015). *Verba Bervalensi Tiga Zhanna Wa Akhwa>Tuha:> Kajian Morfosintaksis. VIII*, 144–163.
- Bagus Putrayasa, I. (2014). *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)* (A. Susana (ed.)). PT Refika Aditama.
- Berlitz. (2024). *The most spoken languages in the world in 2024*.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. PT RINEKA CIPTA.
- Chaeru Nugraha, T., Rosaria Mita, A., & Darmayanti, N. (2018). *Modernisasi Ngalogat Bahasa Arab* (A. Abi Wildan (ed.)). Alqaprint Jatinangor.
- Darwis, M. (2008). *Perilaku Sintaksis Verba Bahasa Indonesia: Lingkup Klausa*. 67–83.
- Fernandez, R. B. (2019). *Kalimat Sederhana dengan Unsur Pembentuk Predikat Verba pada Bahasa Melayu- Larantuka*. 2(1), 62–67.
- Hidayat, R., & Pangesti, H. W. (2024). Analisis Semantik Leksikal Dan Gramatikal Pada Lirik Syi ' Ir “ Al ' I ' Tiraf ” Karya Abu Nuwas. *Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(1), 4.
- Hummad, U. A.-R. A. (2014). *Al-Adab Wa Al-Nushush*.
- Kász, C. (2013). *Valency properties of verbs in Modern Standard Arabic*.
- Kuntarto, E. (2017). *Telaah Linguistik*.
- Malik, M. Z. A., & Larhzizer, F. (2022). Bentuk dan Perilaku Sintaktis Partisipel Aktif Bahasa Arab. *Metahumaniora*, 12(3), 299–305. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i3.41450>
- Mubarak, F., Rahman, A. A., Awaliyah, M., Wekke, I. S., & Hussein, S. A. (2020). *Phrases in Arabic and Indonesian Language*. 14(1), 40–57. <https://doi.org/10.24042/albayan.v>
- Munip, A. (2010). Problematika Penerjemahan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia ; Suatu Pendekatan Error Analysis. *Al-'Arabiyyah*, 1(2), 1–14.
- Muradi, A. (2013). Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) di Indonesia. *Al-Maqoyis*, 1(1), 128–137.
- Ngurah, I. G., Darma, I. ketut, & Suparwa, I. nyoman. (2016). *Fungsi , Kategori , dan Peran Sintaksis Dalam Talk Show One “Indonesia Lawyers Club” di TV One*. 23(44).
- Ruhmadi, A., & Al Farisi, M. Z. (2023). *Analisis Kesalahan Morfologi Penerjemahan Arab – Indonesia pada ChatGPT*. 4(1), 56–75. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i1.3148>
- Saifuddin. (2017). *MUDAH BELAJAR 'ARUDL (Ilmu Sya 'ir Bahasa Arab)* (I. Masykuri (ed.)). SANTRI SALAF PRESS.
- Siregar, N. S., & Fitriani. (2019). Problematika Terjemah Menurut Al-Jahiz. *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies*, 1(2), 16–31. <https://doi.org/10.24235/ijas.v1i2.4880>
- Tajudin. (2018). *Sintaksis Bahasa Arab Kata, Frasa, Klausa, Kalimat, dan Kepusatan Verba* (H. Fikri (ed.)). Unpad Press.
- Tajudin. (2019). *Metode Penelitian Linguistik Terpadu* (Y. Yohana (ed.)). Unpad Press.
- TV, A. (2021). *Jangan Salahpahami Teori “Kullu Jam'in Muannats” (Setiap Jamak adalah Muannats)*. [www.youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=WXS2AmDKLHc&t=331s](https://www.youtube.com/watch?v=WXS2AmDKLHc&t=331s)
- Wulandari, Z. N. (2021). Afiksasi dalam Peningkatan Valensi Verba Bahasa Banjar. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 8(2), 1. [www.aldiwan.net. https://www.aldiwan.net/poem66869.html](https://www.aldiwan.net/poem66869.html)
- Zabokrtsky, Z. (2005). *Valency lexicon of Czech verbs*.